# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

### 1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, berlokasi di jalan Sultan Adam, Komplek Kadar Permai 2, Banjarmasin. Lembaga ini mulai didirikan pada tanggal 16 September 2004 di atas lahan seluas kurang lebih 450 $m^2$ oleh panitia pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan yang dibentuk oleh pimpinan cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3. Tanah yang digunakan merupakan hasil wakaf dari ibu Jubaidah dan sebagian lainya dibeli dari beliau.

Awal mula berdirinya, lembaga ini hanya memiliki jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah awal 29 siswa dan Play Group 13 siswa pada tahun ajaran 2005/2006. Namun, program Play Group hanya berjalan satu tahun, kemudian diserahkan kepada TK Ar-Rahim karena keterbatasan tenaga pendidik profesional. Pada tahun ajaran pertama 2006/2007, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Furqan mulai dibuka untuk memenuhi tingginya minat masyarakat dan berhasil menerima 54 siswa. Jumlah ini cukup signifikan di tengah ketatnya persaingan sekolah dasar di Kota Banjarmasin.

Seiring perkembangan MI dan MTs Al-Furqan serta kebutuhan akan pondok pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan khususya di Banjarmasin, muncul gagasan untuk mengembangkan Al-Furqan menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren yang berlokasi di Jalan Cemara Raya Ujung mulai 21 November 2011. Gagasan ini mendapat dukungan luas dari berbagai unsur Muhammadiyah dan Aisyiyah, baik di tingkat cabang, daerah, hingga wilayah Kalimantan Selatan. Dalam rangka mempersiapkan sistem pendidikan pesantren, panitia melakukan studi banding ke Pondok Pesantren Imam Syuhada Surakarta.

Berdasarkan hasil studi banding tersebut, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan menerapkan sistem pendidikan terpadu tanpa pemisahan antara pendidikan formal dan diniyah. Kegiatan belajar berlangsung dari pagi hingga sore hari, dilengkapi dengan kegiatan mabit secara berkala. Sistem ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keislaman, pembinaan akhlak, dan pengamalan ilmu agama. Sekarang, pondok pesantren ini memiliki beberapa jenjang pendidikan mulai MI, MTs, SMP, MA, dan SMK.[1]

### 2. Kegiatan Sehari-hari dan Ekstrakurikuler Santri Asrama di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin

Kegiatan di lingkungan pondok pesantren, para santri diatur dalam sistem yang terstruktur dan berkesinambungan, memadukan antara kegiatan keagamaan, pembelajaran dan pengembangan sosial. Kegiatan sehari-hari para santri tidak hanya

[1]Fahmi Riady, *Wawancara*, Banjarmasin, Selasa, 22 April 2025.

sekedar menggambarkan proses penyampaian ilmu pengetahuan, lebih dari itu juga berfungsi sebagai sarana untuk mengamalkan nilai-nilai etika, disiplin dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari bangun tidur pagi hingga tidur kembali di malam hari. Berikut merupakan rentetan kegiatan sehari-hari santri asrama di Pondok Pesantren Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin.

| No. | Waktu | Kegiatan |
|---|---|---|
| 1. | 04.15 – 04.30 | Bangun Pagi, MCK dan Bersiap ke Masjid |
| 2. | 04.30 – 05.45 | Salat Malam, Mengaji dan Salat Subuh Berjamaah. |
| 3. | 05.45 – 06.00 | Kegiatan Bahasa (Mufrodat dan Muhadatsah) |
| 4. | 06.00 – 07.25 | Sarapan, Bersiap-siap ke Sekolah |
| 5. | 07.25 – 07.45 | Salat Dhuha dan Tadarus Qur'an Berjama'ah |
| 6. | 07.45 – 16.30 | Kegiatan Belajar di Sekolah, Makan Siang, Salat Dzuhur dan Ashar Berjamaah |
| 7. | 16.30 – 17.45 | Kegiatan Ekstrakulikuler |
| 8. | 17.45 – 18.10 | Bersih-bersih dan Bersiap ke Masjid |
| 9. | 18.10 – 20.00 | Membaca Al-Ma'tsurat, Salat Maghrib dan Isya Berjamaah, Ta'lim Al-Qur'an |
| 10. | 20.00 – 20.50 | Makan Malam dan Persiapan Belajar Malam |
| 11. | 20.50 – 21.30 | Belajar Malam Mandiri Bersama |
| 12. | 21.30 – 04.15 | Persiapan dan Tidur Malam |

Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan tetapi juga memperhatikan dalam mengembangkan potensi para santrinya secara menyeluruh. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran formal, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mengembangkan karakter, kreativitas dan kemampuan sosial para santri.

Ada beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren ini. Terhitung ada dua belas lebih berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan secara rutin. Mulai dari kegiatan bela diri, muhadhoroh, marching band, footsal, bulu tangkis, tennis meja, bola basket, bola voli, videografi, paskibra serta beberapa kegiatan lainya. Selain beberapa ektrakuliker di atas ada beberapa kegiatan Organisasi Otonom Muhammadiyah yang banyak diikuti para santri seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Hizbul Wathan (HW).[2]

### 3. Keadaan Santri Asrama di Pondok Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin

Santri berasrama di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin berasal dari berbagai macam daerah di Kalimantan Selatan seperti Banjarmasin, Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Hulu Sungai, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Kota Baru.

[2]Muhammad Shoelihin, *Wawancara*, Banjarmasin, Rabu 23 April 2025

Di samping itu, ada juga santri yang berasal dari provinsi lain seperti Kalimantan Tengah bahkan Kalimantan Timur. Pada tahun ajaran 2024/2025 jumlah seluruh santri putra dan putri yang berasrama 252 anak. Jumlah tersebut mulai dari jenjang SMP, MTs, MA dan SMK.[3]

| **No.** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
|---|---|---|---|---|
| | | **Putra** | **Putri** | |
| 1. | 7 SMP | 22 | 28 | 50 |
| 2. | 8 MTs | 28 | 21 | 49 |
| 3. | 9 MTs | 17 | 27 | 44 |
| 4. | 10 MA | 13 | 12 | 25 |
| 5. | 10 SMK | 9 | 10 | 19 |
| 6. | 11 MA | 12 | 8 | 20 |
| 7. | 11 SMK | 4 | 14 | 18 |
| 8. | 12 MA | 12 | 12 | 24 |
| 9. | 12 SMK | - | 3 | 3 |
| **TOTAL** | | | | **252** |

Tabel 1: Jumlah Santriwan dan Santriwati Asrama.

[3]Muhammad Shoelihin, *Wawancara,* Banjarmasin, Rabu 23 April 2025.

**4. Pengajar Ta'lim Al-Qur'an Santri Asrama Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin**

Keberadaan pengajar Al-Qur'an merupakan sosok penting dan krusial dalam membantu dan membimbing proses pembelajaran Al-Qur'an. Dalam pelaksanaan *tahsîn* dan tahfiz Al-Qur'an, peran pengajar Al-Qur'an yaitu membantu mengarahkan dan membimbing para peserta didiknya agar memiliki bacaan dan hafalan Al-Qur'an yang baik dan sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Adapun para pengajar Al-Qur'an yang terbagi kedalam beberapa kelompok *tahsîn* dan tahfiz Al-Qur'an sebagai berikut:

| No | Pengajar | Kelompok |
|---|---|---|
| 1. | Drs. Abdul Manaf, M. Pd. | Tahfiz |
| 2. | Chusnul Aqib, M. Pd. | *Tahsîn* |
| 3. | Ahmd Rafii Khalid, S.T. | *Tahsîn* |
| 4. | M. Hanief Ridho | *Tahsîn* |
| 5. | M. Amin Alfebi, S.Pd. | Tahfiz |
| 6. | M. Shoelihin, S.Ag. | Tahfiz |
| 7. | Muhammad Miftahul Khairi, M.Pd. | *Tahsîn* |
| 8. | Abid Zain | *Tahsîn* |
| 9. | Mamik Aisyah, S.Pd.I. | Tahfiz |
| 10. | Neng Rahmah N., S.Pd. | Tahfiz |
| 11. | Rubiah, S.Pd. | Tahfiz |
| 12. | Wulandari, S. Ag. | *Tahsîn* |

| | | |
|---|---|---|
| 13. | Titin Sutrianti, S.E. | *Tahsîn* |
| 14. | Sundu Siyah | Tahfiz |

Tabel 2: Pengajar *Tahsîn* dan Tahfiz Al-Qur'an

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan *Tahsîn* Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin

#### a. Tujuan *Tahsîn* Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis, adanya *tahsîn* Al-Qur'an merupakan upaya untuk melestarikan keaslian bacaan Al-Qur'an para santri. Tujuan utamanya, agar santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhraj, sifat dan penerapan kaidah ilmu tajwid. Lebih dari itu, adanya *tahsîn* mampu membentuk kepribadian santri yang mencintai dan menghormati Al-Qur'an dengan tertib dan penuh adab ketika membacanya. Bukan sekedar hafal, tetapi tahu bagaimana memperlakukan kalamullah dengan layak dan terkhusus untuk santri putra mereka akan menjadi imam salat berjamaah.[4] Hal ini sebagaimana disampaikan ustaz Chusnul Aqib selaku kepala asrama.

> *"Tahsîn Al-Qur'an itu sebenarnya upaya kita menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an para santri. Jadi bukan sekadar bisa membaca, tapi bacaannya itu sesuai makhraj, sifat huruf, dan kaidah tajwid yang benar. Tujuan utamanya memang agar santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Lebih dari itu, tahsîn juga membentuk kepribadian mereka supaya lebih mencintai dan menghormati Al-Qur'an, membaca dengan tertib dan penuh adab. Jadi bukan hanya hafal saja, tapi mereka tahu bagaimana memperlakukan*

[4]Chusnul Aqib, *Wawancara*, Banjarmasin, Kamis, 3 Juli, 2025.

*kalamullah dengan layak. Apalagi untuk santri putra, mereka kan nanti akan menjadi imam salat berjamaah, jadi kualitas bacaan itu sangat penting.***"**

**b. Jadwal Pelaksanaan *Tahsîn* Al-Qur'an**

Jadwal pelaksanaan *tahsîn* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin menyesuaikan dengan seluruh rangkaian kegiatan harian lainya. Biasanya, pelaksanaan program *tahsîn* Al-Qur'an dilakukan sebanyak empat hingga lima kali dalam sepekan dengan durasi waktu sekitar empat puluh menit dimulai dari selepas salat maghrib hingga menjelang waktu isya. Pemilihan waktu tersebut dianggap sebagai salah satu waktu yang tepat dan memberikan suasana tenang untuk digunakan dalam belajar Al-Qur'an.

Adapun santri yang masih berada di kelompok pemula, akan mendapat jadwal tambahan di luar waktu program *tahsîn* tersebut. Biasanya waktu diambil setelah salat subuh, isya atau disela waktu luang santri. Tujuanya, sebagai sarana agar santri yang berada di kelompok tersebut lebih terbiasa untuk mengenal dan banyak membaca huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar serta santri dapat mencapai target lebih cepat dan mampu beranjak ke tingkat selanjutnya.[5] Hal ini sebagaimana disampaikan ustaz Chusnul Aqib:

***"****Jadwal pembelajaran tahsîn menyesuaikan dengan kegiatan harian santri. Biasanya empat sampai lima kali dalam seminggu setelah salat maghrib sampai sebelum isya, kurang lebih sekitar empat puluh menitan. Waktu maghrib dipilih karena suasananya lebih tenang, jadi santri lebih fokus belajar Al-Qur'an. Kalau buat santri pemula, biasanya ada tambahan waktu di luar jadwal utama, seperti setelah subuh, setelah isya, atau di sela waktu luang. Tujuannya, supaya*

[5]Chusnul Aqib, *Wawancara*, Banjarmasin, Kamis, 3 Juli, 2025.

*lebih terbiasa mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki bacaan, dan bisa lebih cepat mencapai target untuk naik ke tingkat berikutnya."*

**c. Pengelompokan *Tahsîn* Al-Qur'an**

Untuk mencapai target *tahsîn* Al-Qur'an, salah satu langkah yang dilakukan dengan menempatkan santri ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan bacaan Al-Qur'anya. Pengelompokan ini berdasarkan hasil tes bacaan Al-Qur'an dengan beberapa pengajar *tahsîn* Al-Qur'an. Tujuanya, untuk mengetahui seberapa baik kaidah tajwid dan kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an. Inilah yang menjadi aspek penilaian pengajar berdasarkan hasil tes tersebut. Kemudian dari hasil tes bacaan tersebut, santri akan ditempatkan ke dalam beberapa kelompok *tahsîn* dan tahfiz Al-Qur'an.

Pengelompokan program *tahsîn* Al-Qur'an dibagi kedalam tiga kelompok yaitu *mubtadi, mutawassith, dan tahsîn*. *Mubtadi* yaitu kelompok level pemula, setara dengan Iqra tingkat satu sampai tiga. *Mutawassith* yaitu kelompok level pertengahan, setara dengan Iqra tingkat empat dan lima. *Tahsîn* yaitu kelompok level perbaikan bacaan, setara dengan Iqra tingkat enam dan sudah mampu membaca Al-Qur'an tetapi masih memiliki beberapa kesalahan untuk diperbaiki. Adapun santri yang sudah lancar, baik dan benar dalam membaca Al-Qur'an akan ditempatkan pada kelompok tahfiz. Adapun jumlah santri pada tiap-tiap kelompok terdiri dari lima belas hingga delapan belas santri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ustazah Titin:[6]

[6]Titin Sutrianti, *Wawancara*, Banjarmasin, Selasa, 27 Mei 2025.

> *"Dalam pelaksanaan tahsîn kami mengelompokan lagi ke dalam beberapa kelompok, dimulai dari mubtadi, mutawassith, dan tahsîn. Pengelompokan itu kami dapat berdasarkan hasil tes bacaan Al-Qur'an yang dilakukan di awal dan hasil dari perkembangan selama pembelajaran."*

**d. Metode *Tahsîn* Al-Qur'an**

Metode *tahsîn* Al-Qur'an yang digunakan pada program ini yaitu metode *talaqqî* dan *musyâfahah*. Dalam praktiknya, santri diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an di hadapan pengajar secara langsung dan bergantian. Pengajar mendengarkan, menyimak bacaan tersebut, kemudian memberikan perbaikan dan contoh bacaan yang benar seandainya mendapati kesalahan bacaan pada santri. Kemudian pengajar meminta santri untuk mengulangi bacaan yang sudah diperbaiki untuk dibaca kembali.

Metode ini dirasa paling cocok karena dengan metode *talaqqî* dan *musyâfahah* memungkinkan terjadinya transfer bacaan yang baik dan benar dari seorang pengajar kepada santrinya, sehingga kesalahan tajwid, makhraj dan sifat huruf dapat diperbaiki secara langsung dan akurat. Metode *talaqqî* dan *musyâfahah* dianggap sebagai salah satu metode yang mudah dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran *tahsîn* Al-Qur'an.[7] Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustazah Titin Sutrianti:

> ***"****Metode yang kami gunakan dalam tahsîn adalah talaqqî dan musyâfahah. Jadi santri membaca langsung di hadapan pengajar secara bergantian, lalu kami menyimak dan langsung memperbaiki kalau ada kesalahan. Setelah itu santri diminta mengulang bacaan yang sudah diperbaiki. Metode ini kami anggap cocok karena talaqqî dan musyâfahah, bacaan yang benar bisa langsung ditransfer dari pengajar ke santri. Kesalahan tajwid, makhraj, dan sifat huruf bisa diperbaiki secara langsung, jadi lebih mudah dan efektif dalam pembelajaran tahsîn.****"***

[7]Titin Sutrianti, *Wawancara*, Banjarmasin, Seilasa, 27 Meii 2025.

**e. Evaluasi Program *Tahsîn* Al-Qur'an**

Evaluasi bacaan Al-Qur'an santri menjadi bagian penting pada pelaksanaan *tahsîn* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin. Proses evaluasi *tahsîn* berfungsi sebagai tolak ukur terhadap keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an dan sebagai acuan dalam merumuskan strategi pengembangan berikutnya. Bentuk evaluasi dilakukan secara rutin dan bertahap. Bisa dilakukan ketika pembelajaran reguler atau ketika sesi ujian secara resmi dengan menggunakan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Beberapa aspek yang menjadi kriteria penilaian evaluasi *tahsîn* Al-Qur'an meliputi ilmu tajwid dan kualitas pelafalan seperti makharijul huruf, tartil, dan fashahah. Untuk memastikan penilaian dan kemajuan proses *tahsîn* bacaan Al-Qur'an santri, setiap pengajar memiliki buku catatan perkembangan prestasi santri. Buku catatan ini dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan bacaan setiap santri. Dimana pengajar mencatat setiap kemajuan dan kesalahan yang dilakukan santri pada setiap pertemuan.[8] Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustazah Neng Rahmah:

> ***"****Dalam evaluasi tahsîn, ada beberapa aspek penilaian meliputi tajwid dan kualitas bacaan santri, seperti makharijul huruf, tartil, dan fashahah. Jadi bukan hanya lancar, tapi juga harus benar bacaannya. Setiap pengajar juga punya buku catatan perkembangan santri. Disitu kami mencatat kemajuan dan kesalahan bacaan mereka setiap pertemuan. Dari catatan itu, kami bisa melihat perkembangan masing-masing santri, sehingga evaluasi tahsîn bisa dilakukan secara lebih terarah.****"***

Hasil evaluasi *tahsîn* Al-Qur'an menunjukkan bahwa tingkat kemampuan

[8]Neng Rahmah Nurpadilah Abdurrahman, *Wawancara*, Banjarrmasin, Selasa, 27 Mei 2025.

bacaan Al-Qur'an santri cukup beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing santri dalam memahami materi *tahsîn* dan kemampuan mereka dalam membaca. Santri yang belum mencapai standar naik level akan tetap berada di level yang sama. Sementara itu santri yang menunjukkan kemajuan dalam membaca Al-Qur'an akan melanjutkan ke level selanjutnya.[9] Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustaz Muhammad Miftahul Khairi:

> *"Hasil evaluasi tahsin setiap santri tentu berbeda-beda karena kemampuan membaca mereka juga tidak sama. Ada santri yang sudah memenuhi standar sehingga bisa naik ke level berikutnya, tetapi ada juga yang masih tetap di level yang sama karena masih perlu memperbaiki bacaan dan memahami materi tahsin terlebih dahulu."*

**2. Peran *Tahsîn* sebagai Strategi Penguatan Tahfiz Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin**

**a. *Tahsîn* sebagai Syarat Awal sebelum Tahfiz Al-Qur'an**

*Tahsîn* Al-Qur'an menjadi syarat awal yang harus dimiliki santri sebelum memulai program tahfiz Al-Qur'an. Hal ini karena hafalan yang baik harus dibangun di atas bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Bacaan yang baik menjadi dasar penting agar santri tidak hanya berfokus pada banyaknya jumlah hafalan, tetapi juga pada ketepatan lafaz Al-Qur'an yang diucapkan. Oleh karena itu, santri yang belum memenuhi standar bacaan diwajibkan mengikuti pembinaan *tahsîn* terlebih

[9]Muhammad Miftahul Khairi, *Wawancara*, Banjarmasin, Kamis, 8 Januari 2026.

dahulu sebelum diperkenankan masuk ke dalam program tahfiz.[10] Hal ini sebagaimana disampaikan ustazah Rubiah:

> ***"****Di sini, tahsîn itu menjadi syarat awal sebelum santri masuk ke program tahfiz. Karena kami menilai, hafalan yang baik harus dimulai dari bacaan yang benar sesuai tajwid dan makharijul huruf. Kami tidak hanya melihat banyaknya hafalan, tapi juga ketepatan bacaan Al-Qur'annya. Jadi kalau memang bacaannya belum sesuai standar, santri wajib mengikuti pembinaan tahsîn terlebih dahulu. Setelah bacaan mereka dinilai sudah baik dan benar, barulah santri diperbolehkan untuk masuk ke program tahfiz.***"**

Kebijakan ini dilakukan karena masih banyak santri yang belum memahami dan mengamalkan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an sehingga dikhawatirkan akan menghafal bacaan yang keliru. Kesalahan bacaan yang telah terhafal pada umumnya sulit diperbaiki dan dapat berdampak pada kualitas hafalan dalam jangka panjang. Dengan pembinaan *tahsîn* yang kuat sejak awal, santri diharapkan mampu membangun hafalan yang lebih kuat serta tetap menjaga keaslian bacaannya.[11] Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Muhammad Aulia Putra:

> ***"****Kebijakan ini kami terapkan karena masih banyak yang belum faham dan mengamalkan hukum tajwid dengan baik. Kami khawatir mereka akan menghafal bacaan yang keliru. Kalau kesalahan bacaan sudah terlanjur dihafal, biasanya sulit diperbaiki dan bisa mempengaruhi kualitas hafalan mereka ke depannya. Makanya kami tekankan pembinaan tahsîn di awal, supaya santri punya dasar bacaan yang kuat dan hafalannya tetap terjaga keasliannya.***"**

[10]Rubiah, *Wawancara*, Banjarmasin, Kamis, 8 Januari 2026.
[11]Muhammad Aulia Putra, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026.

Untuk memastikan bacaan Al-Qur'an santri, diperlukan penilaian berupa tes membaca Al-Qur'an secara berkala di hadapan para ustaz dan ustazah. Penilaian tersebut difokuskan pada aspek tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf, kelancaran membaca, serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang belum memenuhi kriteria tersebut akan tetap berada di kelas *ta<u>h</u>sîn* yang terbagi ke beberapa halaqah kecil.

**b. Hubungan Integrasi *Ta<u>h</u>sîn* pada Tahfiz Al-Qur'an**

Dalam menunjang tahfiz Al-Qur'an santri, para pengajar mengintegrasikan hubungan *ta<u>h</u>sîn* pada tahfiz Al-Qur'an melalui penggabungan pemahaman teori ilmu tajwid dan praktik bacaan secara langsung dalam proses menghafal. Dalam konsep ini, santri tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi tetap memperhatikan ketepatan bacaan sejak awal menghafal. Hal ini dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kelancaran hafalan serta kesesuaian bacaan sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

Setelah santri memasuki program tahfiz, penerapan *ta<u>h</u>sîn* tetap berlangsung secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, para pengajar biasanya membacakan ayat-ayat ataupun surah-surah pilihan secara benar yang kemudian nanti diikuti oleh para santri atau sebelum santri menghafal pengajar meminta untuk setor bacaan terlebih dahulu. Adapun dalam proses hafalan, setiap kesalahan yang berkaitan dengan tajwid atau makharijul huruf langsung dibenarkan oleh para pengajar sebelum hafalan dinyatakan diterima. Dengan cara ini, santri terbiasa memperbaiki bacaan secara

langsung dan tidak mengulang kesalahan yang sama dalam hafalan berikutnya.[12] Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustaz Muhammad Aulia Putra:

> *"Walaupun santri sudah ditahap tahfiz, tahsîn harus tetap jalan terus. Biasanya sebelum mereka mulai menghafal hafalan baru kami bacakan dulu ayatnya, nanti santri mengikuti, atau mereka setor bacaan dulu sebelum mulai menghafal, kalau ada kesalahan tajwid atau makhraj saat hafalan, langsung kami benarkan waktu itu juga sebelum kami terima setoran hafalannya. Dengan cara begitu, santri jadi terbiasa memperbaiki bacaan dan tidak mengulang kesalahan yang sama di hafalan berikutnya."*

Untuk menjaga kualitas bacaan, ustaz dan ustazah menerapkan berbagai strategi, seperti *talaqqî*, *tasmî'*, dan *murâja'h* bersama. Selain itu, santri juga dibiasakan mendengarkan contoh bacaan yang benar, baik dari guru secara langsung maupun dari qari nasional atau internasional. Pengawasan dilakukan secara rutin melalui setoran hafalan harian dan evaluasi kelompok mingguan. Apabila ditemukan kesalahan bacaan yang berulang, santri diarahkan untuk kembali memperkuat *tahsîn* sebelum melanjutkan hafalan.[13] Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustazah Mamik Aisyiah selaku pengajar tahfiz Al-Qur'an:

> *"Kami biasanya menjaga bacaan santri melalui talaqqi, tasmi', dan muraja'ah bersama. Santri juga dibiasakan mendengarkan contoh bacaan yang benar dari ustaz maupun qari. Setiap hari ada setoran hafalan dan evaluasi rutin. Kalau masih ada kesalahan bacaan yang berulang, santri diminta memperbaiki tahsînnya terlebih dahulu sebelum melanjutkan hafalan."*

Integrasi antara *tahsîn* dan tahfiz ini memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Hafalan menjadi lebih tertib, mutqin, dan sesuai

---

[12]Muhammad Aulia Putra, Wawancara, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026.
[13]Mamik Aisyiah, *Wawancara*, Banjarmasin, Jum'at, 4 Juli 2025.

dengan kaidah tajwid, sekaligus membantu santri menjaga konsistensi bacaan yang benar. Selain itu, integrasi ini juga meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di hadapan orang lain. Sehingga adanya tahsin Al-Qur'an memiliki peran dan hubungan dalam penguatan tahfiz Al-Qur'an.

**c. Pembiasaan Program *Tahsîn* Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari**

Salah satu upaya menguatkan kualitas tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin dengan melakukan pembiasaan *tahsîn* Al-Qur'an bagi para santri. Tujuanya, agar santri terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga dapat memberikan penguatan kualitas hafalan mereka. Pembiasaan tersebut dilakukan ketika pembelajaran formal dan beberapa kegiatan lain yang diintegrasikan dengan Al-Qur'an dalam keseharian santri di lingkungan pondok pesantren seperti ekstrakulikuler dan lainya.

Beberapa bentuk pembiasaan *tahsîn* Al-Qur'an berupa *murâja'h*, pembacaan Al-Qur'an secara bersama, perbaikan bacaan dan setoran hafalan Al-Qur'an. Dalam hal ini, santri diperintahkan untuk membaca beberapa ayat Al-Qur'an secara seksama dan tartil dengan dipimpin dan dibimbing oleh pengajar di kelas atau kakak kelas yang baik bacaanya. Tidak hanya itu, biasanya pengajar juga akan menegur dan memperbaiki bacaan ketika mendapat kesalahan membaca pada santri.

Setoran hafalan santri dilaksanakan secara rutin dan terjadiwal. Setoran hafalan dilakukan secara bergantian, misalnya pada hari Senin untuk kelompok A dan hari

Selasa untuk kelompok B. Santri yang tidak mendapatkan jadwal setoran diarahkan untuk melakukan *murâja'h* hafalan. Dalam pembelajarannya pengajar berperan aktif dalam membimbing santri, mengoreksi kesalahan bacaan, serta mengawasi konsistensi penerapan *tahsîn* dalam aktivitas sehari-hari santri. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustaz Muhammad Aulia Putra:[14]

> *"Setoran hafalan sudah ada jadwalnya. Kalau santri belum mendapat giliran setoran, mereka diminta murāja'ah. Kami juga selalu membimbing, memperbaiki bacaan yang masih keliru, dan mengawasi agar bacaan yang sudah diperbaiki saat tahsin tetap diterapkan ketika menghafal."*

Respon santri terhadap pembiasaan *tahsîn* pada umumnya menunjukkan sikap yang positif. Meskipun pada tahap awal sebagian santri mengalami kesulitan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membuat santri semakin terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil dan benar. Pembiasaan *tahsîn* ini berdampak pada peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri, sekaligus membentuk sikap disiplin dalam menjaga bacaan Al-Qur'an.[15] Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rafa Aqso Fadillah santri Al-Furqan:

> *"Awalnya saya masih banyak kesalahan saat baca Al-Qur'an, tapi setelah ikut tahsîn secara rutin, bacaan saya semakin baik. Hafalan lebih lancar karena bacaanya sudah lebih benar."*

Dalam pelaksanaannya, pesantren juga menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, serta jumlah pembina yang terbatas.

---

[14]Muhammad Aulia Putra, *Wawancara*, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026.
[15]Rafa Aqsa Fadillah, *Wawancara*, Banjarmasin, Kamis, 8 Januari 2026.

Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren melakukan upaya pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan bacaan, sehingga pembinaan *tahsîn* dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Sebagaimana yang diungkapkan ustaz Muhammad Shoelihin:[16]

> *Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kemampuan santri yang berbeda-beda, sementara waktu pembelajaran dan jumlah pembina juga terbatas. Karena itu, santri kami kelompokkan berdasarkan kemampuan bacaannya agar pembinaan tahsîn lebih efektif."*

## C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Pelaksanan *Tahsîn* sebagai Strategi Penguatan Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin" yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis akan melakukan analisis pembahasan sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan *Tahsîn* Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin

Adanya *tahsîn* Al-Qur'an di pondok ini merupakan upaya melestarikan keaslian bacaan Al-Qur'an santri. Tujuan utamanya, santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makharijul huruf, sifat-sifat huruf dan penerapan kaidah ilmu tajwid. Lebih dari itu, *tahsîn* Al-Qur'an mampu membentuk kepribadian santri yang mencintai dan menghormati Al-Qur'an dengan tertib dan penuh adab ketika membacanya. Bukan sekedar hafal, tetapi tahu bagaimana memperlakukan

[16]Muhammad Shoelihin, *Wawancara*, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026.

*kalamullah* dengan layak. Terkhusus santri putra, mereka akan menjadi imam salat berjamaah.

Sejatinya, tujuan utama penguasaan *tahsîn* Al-Qur'an yaitu mampu menjaga lidah agar terhidar dari semua jenis kesalahan saat membaca Al-Qur'an, baik ketika melafalkan huruf-hurufnya atau menerapkan hukum ilmu tajwid sehingga mampu membaca Al-Qur'an sebagaimana bacaan yang dicontohkan oleh rasulullah Saw. dan para sahabatnya.[17] Menurut Hidayat, tujuan lain dari *tahsîn* bukan hanya sekedar latihan vocal atau fonetik, tetapi sebagai bentuk kesungguhan dalam menjaga kemurniaan bacaan dan penghormatan terhadap wahyu Allah Swt.[18]

Jadwal pelaksanaaan *tahsîn* Al-Qur'an di pondok ini, menyesuaikan seluruh rangkaian kegiatan lainya. Biasanya, *tahsîn* Al-Qur'an dilakukan sebanyak empat hingga lima kali dalam sepekan dengan durasi waktu sekitar empat puluh menit, setelah salat maghrib hingga menjelang waktu isya. Pemilihan waktu tersebut dianggap sebagai salah satu waktu yang tepat dan memberikan suasana tenang untuk digunakan dalam belajar Al-Qur'an.

Sejatinya waktu belajar Al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja, akan tetapi ada beberapa waktu yang sangat dianjurkan dan efektif untuk belajar salah satunya setelah salat maghrib dan menjelang salat isya. Menurut syeikh Al-Zarnuji salah satu waktu

[17]Abdullah, dkk. "Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an pada Siswa di MTs. Negeri 1 Probolinggo *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora, 3(3),* September-Desember 2022, 192.

[18]Shinta Gita Zahara, Zulhamdani, Penguatan Program Tahsin Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan, *Tadris Reach: Journal of Educational Service*, Vol. 1, No. 1, 2025, 5.

yang baik untuk belajar yaitu permulaan masa muda, waktu sahur dan waktu antara maghrib dan isya. Adapun menurut imam Ghazali waktu yang baik untuk belajar dan mengulang adalah waktu awal malam dan akhir malam. Maksud dari awal malam adalah waktu antara maghrib dan isya karena di dalamnya terdapat keberkahan.[19]

Adapun santri yang masih berada di kelompok pemula, akan mendapat jadwal tambahan di luar waktu program *tahsîn* tersebut. Biasanya waktu diambil setelah salat subuh, isya atau disela waktu luang santri. Tujuanya, sebagai sarana agar santri yang berada di kelompok tersebut lebih terbiasa untuk mengenal dan banyak membaca huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar serta santri dapat mencapai target lebih cepat dan mampu beranjak ke tingkat selanjutnya.[20]

Untuk mencapai target *tahsîn* Al-Qur'an, salah satu langkah yang dilakukan dengan menempatkan santri ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pengelompokan ini berdasarkan hasil tes bacaan Al-Qur'an dari beberapa pengajar *tahsîn* Al-Qur'an. Tujuanya, untuk mengetahui seberapa baik kaidah tajwid dan kelancaran santri dalam membaca Al-Qur'an. Inilah yang menjadi aspek penilaian pengajar berdasarkan hasil tes tersebut. Kemudian hasil tes tersebut akan ditempatkan ke beberapa kelompok *tahsîn* dan tahfiz Al-Qur'an.

Sejalan dengan tujuan pengelompokan *tahsîn* Al-Qur'an, menurut Suruni adanya pengelompokan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara

[19]Rachmat, dkk, Waktu-waktu Efektif Belajar menurut Para Ulama dan Santri, *Ta'dibuna,* Vol. 11, No. 1, Maret 2022, 56.

[20]Chusnul Aqib, *Wawancara,* Banjarmasin, Kamis, 3 Juli 2025.

optimal. Dengan adanya pengelompokan peserta didik, menjadikan pengajar mudah mengenali apa yang menjadi potensi peserta didiknya. Pengelompokan peserta didik biasanya juga identik dengan penempatan peserta didik pada kelas-kelas. Sedangkan, tujuan pengelompokan peserta didik pada kelas-kelas adalah agar setiap anak di kelas belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efisien.[21]

Pengelompokan *tahsîn* Al-Qur'an di pondok pesantren ini menggunakan pengelompokan homogen yang merupakan bentuk pengelompokan yang dilakukan dengan menempatkan yang memiliki tingkat kemampuan akademik yang relatif setara dalam satu kelompok. Hal ini sependapat dengan Arifin, yang menyatakan bahwa sistem ini banyak diterapkan karena dinilai dapat memudahkan penyesuaian materi serta pelaksanaan proses pembelajaran.[22]

Pengelompokan *tahsîn* Al-Qur'an dibagi kedalam tiga kelompok yaitu *mubtadi, mutawassith,* dan *tahsîn*. *Mubtadi* yaitu kelompok level pemula, setara dengan Iqra tingkat satu sampai tiga. *Mutawassith* yaitu kelompok level pertengahan, setara dengan Iqra tingkat empat dan lima. *Tahsîn* yaitu kelompok level perbaikan bacaan, setara dengan Iqra tingkat enam dan sudah bisa membaca Al-Qur'an tetapi masih memiliki beberapa kesalahan untuk diperbaiki. Adapun santri yang sudah lancar, baik dan benar

[21]Ibrahim, Dinda Aisyah Aulidya Putri dan Octa Romadhona Putri, Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Formal, *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa* Vol.1, No.3, September 2023, 197.

[22]Adelia Ashari1, Mohamad Muspawi dan Tri Agustinawati, "Pengelompokan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*: Volume 10, Nomor 1, Januari 2026, 60.

dalam membaca Al-Qur'an akan ditempatkan pada kelompok tahfiz. Adapun jumlah santri pada tiap-tiap kelompok terdiri dari lima belas hingga delapan belas santri.

Dalam mengajarkan *tahsîn* Al-Qur'an pengajar membutuhkan metode untuk membantu efektifitas keberhasilan belajar. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Adapun metode *tahsîn* ialah salah satu cara seorang pengajar dalam membaca Al-Qur'an yang memfokuskan pada *makhrarijul hurf* (tempat keluar masuknya huruf) dan hukum-hukum ilmu tajwid. Metode *tahsîn* dalam membaca Al-Qur'an dilakukan oleh pengajar secara langsung dan berhadapan.[23]

Metode *tahsîn* yang digunakan pada program ini yaitu *talaqqî* dan *musyâfahah.* Dalam praktiknya, santri diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an di hadapan pengajar secara langsung dan bergantian. Pengajar mendengarkan, menyimak bacaan tersebut, kemudian memberikan perbaikan dan contoh bacaan yang benar seandainya mendapatkan kesalahan bacaan pada santri. Kemudian pengajar meminta santri untuk mengulangi bacaan yang sudah diperbaiki untuk dibaca kembali.

Penerapan yang dilakukan pengajar *tahsîn* terhadap metode *talaqqî* dan *musyâfahah* sesuai dengan praktiknya. Penerapan metode *talaqqî* yaitu adanya pertemuan pengajar dan santri secara langsung dan berhadapan, dimana pengajar meminta santri untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan mendengarkanya, lalu

[23]Rofiah Nur Hidayah, dkk, Impleimeintasi Meitodei Tahsin dalam Meimbaca Al-Qur'an pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Neigeiri 6 Sukhoharjo, *Mamba'ul 'Ulum*, Vol. 19, No. 1, April 2023, 51.

memberikan koreksi ketika terjadi kesalahan sehingga mereka juga akan mendapatkan sentuhan psikologis dari pengajarnya.

Adapun penerapan dari metode *musyâfahah* yaitu peserta didik menyebut dan mengikuti tata cara sebutan pendidik melalui pergerakan bibir atau mulut sesuai kaidah ilmu tajwid, sehingga peserta didik mampu menyebut atau membunyikan huruf dengan tepat, mampu membedakan bacaan yang panjang dan pendek serta menyesuaikan pelafasan hukum tajwid dengan baik dan benar. Biasanya dilakukan secara berulang.

Metode ini dirasa paling cocok karena dengan metode *talaqqî dan musyâfahah* memungkinkan terjadinya transfer bacaan yang baik dan benar dari seorang pengajar kepada santrinya, sehingga kesalahan tajwid, makhraj dan sifat huruf dapat diperbaiki secara langsung dan akurat. Metode *talaqqî* dan musyâfahah dianggap sebagai salah satu metode yang mudah dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran *tahsîn* bacaan Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Rizalludin dan Abdul Qawi bahwa metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan, mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang paling benar, efektif dan mudah diterima oleh semua golongan.[24]

Evaluasi bacaan Al-Qur'an santri menjadi bagian penting pelaksanaan *tahsîn* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin. Menurut Arikunto dan Jabar, evaluasi program merupakan suatu upaya untuk

[24]Muhammad Arsyad Suriansyah, Implementasi Metode Talaqqî dan Musyâfahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa, *Fitrah: Journal of Islamic Education,* Vol.1 No. 2Desember 2020, 221.

mengetahui tingkat keterlaksanaan sebuah program dan mengetahui efektivitas pada tiap komponenya.[25] Proses evaluasi *tahsîn* berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan santri dalam membaca Al-Qur'an dan sebagai acuan dalam merumuskan strategi pengembangan berikutnya. Bentuk evaluasi dilakukan secara rutin dan bertahap. Bisa dilakukan ketika pembelajaran reguler atau ketika sesi ujian secara resmi dengan menggunakan standar penilaian yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi *tahsîn* yang dilakukan tersebut sesuai dengan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Produk*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi CIPP, yang dibuat oleh Stufflebeam, fokus pada empat komponen penting dalam program evaluasi: evaluasi konteks untuk memahami kebutuhan dan tujuan, evaluasi masukan untuk menilai sumber daya dan rencana, evaluasi proses untuk mengawasi pembelajaran, dan evaluasi produk untuk mengukur hasil dan dampak. Keempat dimensi ini dirancang untuk memandu pengambilan keputusan yang lebih baik sepanjang siklus hidup program, dari perencanaan hingga implementasi dan penilaian akhir.[26]

Beberapa aspek yang menjadi kriteria penilaian evaluasi *tahsîn* Al-Qur'an meliputi ilmu tajwid dan kualitas pelafalan seperti makharijul huruf, tartil, dan fashahah. Untuk memastikan penilaian dan kemajuan proses *tahsîn* bacaan Al-Qur'an

[25]Alpha Ariani, "Discrepancy Evaluation Model (DEM) untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pahlawan*, No. 2, Vol. 17 (2021), 22.

[26]Nurul Musyrifah, dkk, Evaluasi Program Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya di Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin Berdasarkan Model CIPP, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* Vol. 3, No. 1 Tahun 2025, 716.

santri, setiap pengajar memiliki buku catatan perkembangan prestasi santri. Buku catatan ini dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan bacaan setiap santri. Dimana pengajar mencatat setiap kemajuan dan kesalahan yang dilakukan santri pada setiap pertemuan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Syahnuri, untuk mengetahui atau mengukur kualitas membaca Al-Qur'an, seseorang dapat menggunakan beberapa metode yang efektif. Salah satunya dengan mengevaluasi penerapan tajwid, dimana seseorang harus memahami dan menerapkan aturan-aturan tajwid, seperti pengucapan huruf (makhraj), panjang pendek bacaan (mad), dan aturan lainnya.[27] Penilaian tersebut penting bagi pengajar untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai standar, sekaligus mengetahui beberapa hal yang perlu ditingkatkan sehingga penilaian yang lebih komprehensif dapat membantu pendidik merancang metode pengajaran yang lebih sesuai dan efektif.

Hasil evaluasi *ta<u>h</u>sîn* Al-Qur'an menunjukkan bahwa tingkat kemampuan bacaan Al-Qur'an santri cukup beragam. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing santri dalam memahami materi *ta<u>h</u>sîn* dan kemampuan mereka dalam membaca. Santri yang belum mencapai standar naik level akan tetap berada di level yang sama. Sementara itu santri yang menunjukkan kemajuan dalam membaca Al-Qur'an akan melanjutkan ke level selanjutnya.

[27]Agung Jaenudin, Fitri Hilmiyati, Pengukuran Kualitas Membaca Al-Qur'an Surat Al-Mulk Pada Siswa Kelas X di MA Darul Ma'rifah Rangkasbitung, 247.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pelaksanaan *tahsîn* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini mengarah pada suatu teori yaitu behavioristik. Hal ini sesuai dimana pembelajaran *tahsîn* yang dilakukan melalui pengulangan bacaan, pembiasaan serta perbaikan langsung yang mencerminkan pada prinsip stimulus respon dan penguatan. Dimana, santri diminta untuk mengulang-mengulang bacaan yang telah diberikan hingga mencapai pada suatu kebiasaan membaca yang benar. Adapun perbaikan yang dilakukan pengajar sebagai bentuk penguatan (reinforcement) dalam memperbaiki kesalahan sekaligus sebagai penguat agar tetap pada bacaan yang benar.

Selain itu adanya interaksi antara pengajar dan santri pada metode *talaqqî* dan musyāfahah mencerminkan relevansi terhadap teori konstruktivisme. Pengajar berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh, koreksi, dan arahan sehingga santri secara bertahap dapat mengembangkan pemahaman serta keterampilan dalam membaca Al-Qur'an yang benar. Santri tidak hanya sekedar menirukan, tetapi melalui proses pembelajaran aktif secara langsung. Hal ini sebagaimana definisi dari teori kontruktivisme yaitu sebuah teori yang sifatnya membangun, membangun dari segi kemampuan, pemahaman dan proses pembelajaran. Adanya sifat membangun diharapkan mampu secara aktif meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan kecerdasanya.[28]

Adanya tujuan, perencanaan, jadwal pelaksanaan, metode dan evaluasi yang dilakukan menunjukan adanya sistem tersruktur pada pelaksanaan *tahsîn* Al-Qur'an di

[28]Triayuni Hartati dan Ellis Mardiana Panggabean, "Karakteristik Teori-teori Pembelajaran," *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP)*, No. 1, Vol. 4 (April 2023).

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Al-Furqan Banjarmasin. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen pembelajaran yang menyatakan bahwa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang efektif perlu adanya sebuah manajemen pembelajaran yang dapat dimulai dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan penilaian hasil pembelajaran.[29]

**2. Peran *Tahsîn* sebagai Strategi Penguatan Tahfiz Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin**

**a. *Tahsîn* sebagai Syarat Awal sebelum Tahfiz Al-Qur'an**

*Tahsîn* Al-Qur'an menjadi syarat awal yang harus dimiliki santri sebelum memulai program tahfiz Al-Qur'an. Hal ini karena hafalan yang baik harus dibangun di atas bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Bacaan yang baik menjadi dasar penting agar santri tidak hanya berfokus pada banyaknya jumlah hafalan, tetapi juga pada ketepatan lafaz Al-Qur'an yang diucapkan. Oleh karena itu, santri yang belum memenuhi standar bacaan diwajibkan mengikuti pembinaan *tahsîn* terlebih dahulu sebelum diperkenankan memulai program tahfiz.[30]

Sebagaimana disampaikan Al-Hafidz dalam penelitianya, beliau menekankan penting nya fase persiapan sebelum santri mulai menghafal Al-Qur'an. Fase tersebut ialah santri harus melalui periode pemantapan bacaan Al-Qur'an dengan metode *tahsîn*

[29]Subhan Masruri et al., *Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Di SMPN 3 Ponorogo, Excelencia*, No. 2, Vol. 4 (November 2024), 193.

[30]Rubiah, *Wawancara*, Banjarmasin, Kamis, 8 Januari 2026

sebagai fondasi awal.[31] Sehingga adanya pelaksanaan *tahsîn* Al-Qur'an sangatlah penting sebagai dasar yang harus dikuasai sebelum menghafal Al-Qur'an.

Kebijakan ini dilakukan karena masih banyak santri yang belum memahami dan mengamalkan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an yang dikhawatirkan akan menghafal bacaan yang keliru. Kesalahan bacaan yang telah dihafal pada umumnya sulit diperbaiki dan dapat berdampak pada kualitas hafalan dalam jangka panjang. Dengan pembinaan *tahsîn* yang kuat sejak awal, santri diarahkan untuk membangun hafalan yang lebih kuat serta tetap menjaga keaslian bacaannya.[32]

Untuk memastikan bacaan Al-Qur'an santri, diperlukan penilaian berupa tes membaca Al-Qur'an secara berkala di hadapan para ustaz dan ustazah. Penilaian tersebut difokuskan pada aspek tajwid, makharijul huruf, sifatul huruf, kelancaran membaca, serta adab dalam membaca Al-Qur'an. Santri yang belum memenuhi kriteria tersebut akan tetap berapa di kelas *tahsîn* melalui beberapa halaqah kecil.

Pelaksanaan *tahsîn* sebagai syarat awal sebelum tahfiz Al-Qur'an, sejalan dengan teori *mastery learning* yang menjelaskan tentang suatu sistem pembelajaran yang mengharapkan semua siswanya mampu menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas. Ketuntasan dalam belajar merupakan hal yang sangat penting, karena dapat menyangkut masa depan siswa dalam mengikuti program pembelajaran berikutnya,

[31]Rezky Syam, Masri, dan M. Nasir, Penerapan Metode Tahsin dan Tahfiz dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Putri Pondok Pesantren Tanwirus Sunnah, *FAI UIM*, Vol. 6, No. 2(2025), 184.

[32]Muhammad Aulia Putra, *Wawancara*, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026.

khususnya bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam belajar.[33] Dalam hal ini santri diharuskan terlebih dahulu memiliki bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid baru diperbolehkan untuk menghafal.

**b. Hubungan Integrasi *Tahsîn* pada Tahfiz Al-Qur'an**

Dalam menunjang tahfiz Al-Qur'an santri, para pengajar mengintegrasikan *tahsîn* pada tahfiz Al-Qur'an melalui penggabungan pemahaman teori ilmu tajwid dan praktik bacaan secara langsung dalam proses menghafal. Dalam konsep ini, santri tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi tetap memperhatikan ketepatan bacaan sejak awal menghafal. Hal ini dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kelancaran hafalan serta kesesuaian bacaan sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf.

Setelah santri memasuki program tahfiz penerapan *tahsîn* tetap berlangsung secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, para pengajar biasanya membacakan ayat-ayat ataupun surah-surah pilihan dengan benar kemudian diikuti oleh para santri atau sebelum santri menghafal pengajar meminta untuk setor bacaan terlebih dahulu. Adapun dalam proses hafalan, setiap kesalahan yang berkaitan dengan tajwid atau makharijul huruf langsung dibenarkan oleh para pengajar sebelum hafalan dinyatakan

[33]Nazona, "Implementasi Mastery Learning (Belajar Tuntas) untuk Mencapai Standar Kompetensi Siswa dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 1, Vol. 6 (2022), 3864.

diterima. Dengan cara ini, santri terbiasa memperbaiki bacaan secara langsung dan tidak mengulang kesalahan yang sama dalam hafalan berikutnya.[34]

Untuk menjaga kualitas bacaan, para pengajar menerapkan berbagai strategi, seperti *talaqqî, tasmî', dan murâja'h* bersama. Selain itu, santri juga dibiasakan mendengarkan contoh bacaan yang benar, baik dari pengajar secara langsung maupun dari qari yang kompeten. Pengawasan dilakukan secara rutin melalui setoran hafalan harian dan evaluasi kelompok mingguan. Apabila ditemukan kesalahan bacaan yang berulang, santri diarahkan untuk kembali memperkuat *tahsîn* sebelum melanjutkan hafalan.[35]

Hubungan integrasi antara *tahsîn* dan tahfiz memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Inti hubungan dari keduanya terdapat pada hafalan Al-Qur'an yang menjadi lebih tertib, mutqin, dan sesuai dengan kaidah tajwid, sekaligus membantu santri menjaga bacaan yang benar. Selain itu, integrasi ini juga meningkatkan kepercayaan diri santri dalam membaca Al-Qur'an, baik dalam kegiatan pembel ajaran maupun di hadapan orang lain.

Konsep integrasi ini menurut Robin Fogarty dalam Trianto termasuk salah satu klasifikasi pengintegrasian di dalam salah satu disiplin ilmu. Dimana model integrasi ini mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun.[36] Dalam hal ini yaitu mentautkan bidang *tahsîn* dan tahfiz yang keduanya termasuk ke dalam bidang ilmu

[34]Muhammad Aulia Putra, *Wawancara*, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026.
[35]Mamik Aisyiah, *Wawancara*, Banjarmasin, Jum'at, 4 Juli 2025.
[36]Khalid Rahman, Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Sekolah/Madrasah, *J-PAI*, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2014, 16.

Al-Qur'an. *Tahsîn* berfungsi sebagai fondasi untuk memastikan kualitas bacaan, sementara tahfiz membangun di atas fondasi tersebut untuk menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan siswa. Keterkaitan kedua metode ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Integrasi *tahsîn* terhadap tahfiz Al-Qur'an pada penelitian ini menunjukan adanya keterkaitan terhadap teori reinforcement. Teori reinforcement ialah teori yang membahas tentang segala bentuk respon baik yang diberikan pengajar terhadap tingkah laku siswa untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.[37] Bentuk teori reinforcement dari integrasi *tahsîn* pada tahfiz ialah evaluasi bacaan yang dilakukan pengajar secara langsung ketika proses tahfiz Al-Qur'an berfungsi sebagai penguatan yang mampu meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan dan mencegah teradinya kesalahan.

**c. Pembiasaan Program *Tahsîn* Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari**

Strategi penting lain dalam penguatan tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin yaitu pembiasaan *tahsîn* Al-Qur'an bagi santri. Pembiasaan dilakukan ketika pembelajaran formal dalam kelas atau beberapa kegiatan lain yang terintegrasikan dalam keseharian santri di lingkungan pondok pesantren. Beberapa bentuk pembiasaan yang dilakukan berupa *murâja'h,*

[37]Dewi Maslichah K., Haryono, Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) dalam Pembelajaran Matematika pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di Kelas VIII SMP Al-Azhar Menganti Gresik, 2.

*tasmî'*, membaca Al-Qur'an secara bersama, perbaikan bacaan dan setoran hafalan Al-Qur'an.

Pembiasaan *murâja'h, tasmî'* pembacaan Al-Qur'an secara bersama biasanya dilakukan sebelum memulai dan ketika pembelajaran Al-Qur'an di dalam kelas yang dipimpin langsung oleh pengajarnya. Adapun yang di luar kelas seperti sebelum dan sesudah salat dhuha, dzuhur dan ashar atau ketika pembacaan surah Al-Kahfi dipimpin santri yang memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik. Dalam hal ini, santri diperintahkan untuk membaca secara tartil dan bersama. Tidak hanya itu, biasanya pengajar juga akan menegur dan memperbaiki bacaan ketika mendapati kesalahan bacaan pada santri.

Adapun pembiasaan setoran hafalan santri, dilaksanakan secara rutin dan terjadiwal. Setoran hafalan dilakukan secara bergantian, misalnya pada hari Senin untuk kelompok A dan hari Selasa untuk kelompok B. Santri yang tidak mendapatkan jadwal setoran diarahkan untuk melakukan *murâja'h* hafalan. Dalam pembelajarannya pengajar berperan aktif dalam membimbing santri, mengoreksi kesalahan bacaan, serta mengawasi konsistensi penerapan *tahsîn* dalam aktivitas sehari-hari santri.

Respon santri terhadap pembiasaan *tahsîn* pada umumnya menunjukkan sikap yang positif. Meskipun pada tahap awal sebagian santri mengalami kesulitan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membuat santri semakin terbiasa membaca Al-Qur'an dengan lebih tartil dan benar. Pembiasaan *tahsîn* ini berdampak

pada peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri, sekaligus membentuk sikap disiplin dalam menjaga bacaan Al-Qur'an.[38]

Berkaitan dengan pembiasaan, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam keseharian anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.

Sukatin mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya.[39]

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan *tahsîn* terhadap tahfiz Al-Qur'an untuk melatih dan membiasakan santri konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan

[38]Muhammad Aulia Putra, *Wawancara*, Banjarmasin, Rabu, 7 Januari 2026

[39]Kalsumi Rumatumia, Analisis Efektivitas Metode Wafa dan Pembiasaan Tahsin terhadap Peningkatan Kemampuan Tahfidzul Qur'an Santri Orang Asli Papua (Oap) di Rumah Qur'an Fakfak (Rqf) Kabupaten Fakfak, *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam* Volume: 8 Nomor 1 Desember 2024, 72.

pada akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Sejalan dengan metode drill yang memberikan bimbingan dan pelatihan peserta didik secara berulang baik secara lisan, tulisan, ataupun kegiatan fisik sehingga mereka memperoleh kemampuan atau keahlian dari materi yang dipelajari. Latihan tersebut bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan tertentu dapat dikuasai oleh para siswa. Begitupun, dengan menggunakan metode drill pada pelaksanaan *tahsîn* dan tahfiz Al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses mencapai bacaan Al-Qur'an yang baik dan hafalan yang kuat karena dilakukan secara berulang.[40]

[40]Alya Shofi Fathia dan Ruwandi, Interkoneksi Teori Behaviorisme dengan Hafalan Hadits dalam Pembelajaran PAI Berbasis Drilling, Nasir: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2025, 4.